

ANALISIS INTEGRASI PASAR JAGUNG HIBRIDA DI PULAU SUMBAWA

MARKET INTEGRATION ANALYSIS OF HYBRID CORN ON SUMBAWA ISLAND

Efendy, Amiruddin

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: *efendyefendy9@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis integrasi pasar jagung hibrida dalam jangka pendek, dan (2) menganalisis integrasi pasar jagung hibrida dalam jangka panjang di Pulau Sumbawa, menggunakan metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini harga jagung hibrida per bulan di level pasar kabupaten yang berada di Pulau Sumbawa dari tahun 2016 sampai 2020. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah model regresi Ravallion dan Heytens (1986) dan Index Of Market Connection (IMC). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pemasaran jagung hibrida di Pulau Sumbawa menunjukkan integrasi pasar dalam jangka pendek antara Pasar Sumbawa dengan Sumbawa, dan antar pasar Dompu dengan Bima dan sebaliknya, (2) Dalam jangka panjang pasar jagung hibrida di Pulau Sumbawa terintegrasi antar satu dengan pasar lainnya baik pasar lokal maupun pasar rujukan pada keempat pasar yaitu pasar: Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu dan Bima. Petani diharapkan secara aktif mencari informasi pasar baik dari tingkat konsumen maupun pedagang, sehingga petani mengetahui dan memilih pola saluran yang paling efisien.

Kata Kunci: Integrasi Pasar, Jangka Pendek, Jangka Panjang Dan Jagung Hibrida

ABSTRACT

The objectives of this research are to (1) analyze the short-term and (2) the long term market integration of hybrid corn on Sumbawa Island uses a descriptive method, was carried out on Sumbawa Island. The unit of analysis in this research is price of hybrid corn each regency level on Sumbawa Island per month from 2016 until 2020 years. The type of data used is quantitative. Data analysis used Ravallion and Haytens (1986) regression model and Index of Market Connection (IMC). The results of this study show that: (1) in the short term, it shows are the West Sumbawa with Sumbawa market and Bima with Dompu. (2) In the long term, both the local market and the reference markets are integrated inter market of West Sumbawa, Sumbawa, Dompu and Bima. Farmers are expected to actively seek market information from both consumer and trader levels, so that farmers know and choose the most efficient channel patterns.

Keywords: : *Market Integration, Short Term, Long Term and Corn Hybrid*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dibidang ekonomi yang memiliki arti dan kedudukan penting dalam perekonomian nasional. Sektor ini berperan sebagai sumber penghasil bahan makanan, sumber bahan baku bagi industri, mata pencaharian sebagian penduduk, penghasil devisa negara dari ekspor komoditasnya bahkan berpengaruh besar terhadap stabilitas dan keamanan nasional.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki peranan strategi dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras, sebagai bahan baku industri pangan dan industri pakan dan telah lama dikembangkan di Indonesia sebagai salah satu tanaman pangan yang utama setelah padi (Arnanto et al., 2014). Selain memiliki prospek pasar yang cerah, jagung juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung hingga kini dikonsumsi oleh manusia dalam berbagai bentuk penyajian, buah jagung yang masih muda disajikan dalam bentuk jagung rebus atau jagung bakar dan juga disajikan dalam bentuk tepung terigu, tepung maizena dan minyak jagung (Rukmana, 1997).

Pulau Sumbawa merupakan daerah penghasil jagung terbesar di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Hal ini dikarenakan Pulau Sumbawa memiliki keadaan iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk pengembangan jagung. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2020-2022), luas panen jagung di daerah ini terus meningkat dari 226.726 ha tahun 2020 menjadi 234.548 ha di tahun 2021 dan 272.875 ha tahun 2022. Seiring dengan itu, produksi jagung juga mengalami peningkatan dari 1.432.203 ton tahun 2020 menjadi 1.527.548 ton di tahun 2021 dan 1.949.918 ton tahun 2022. Namun demikian, agribisnis jagung di Pulau Sumbawa masih menghadapi kendala dalam subsistem pemasarannya.

Salah satu masalah pada pemasaran jagung adalah fluktuasi harga (Zhao et al., 2021). Pasokan jagung melimpah saat panen raya tetapi tidak diikuti dengan peningkatan permintaan jagung sehingga menyebabkan harga jagung menjadi turun. Kondisi tersebut merugikan bagi petani sebagai produsen jagung tetapi menguntungkan bagi konsumen karena dapat membeli jagung dengan harga yang lebih murah (Purwasih et al., 2017). Harga yang terbentuk harusnya mampu memberikan kepuasan kepada petani dan setiap lembaga pemasaran yang terlibat. Artinya setiap lembaga mendapatkan keuntungan dari transaksi yang dilakukan berdasarkan harga yang telah disepakati. Kenyataannya masih terdapat disparitas harga jagung dari produsen hingga keuntungan konsumen dipengaruhi besarnya biaya produksi dan biaya pemasaran jagung yang timbul akibat fungsi pemasaran (Astuti et al., 2016). Selain itu menunjukkan bahwa sistem produksi dan sistem distribusi pangan terganggu karena kualitas sarana dan prasarana transportasi banyak yang rusak (Arnanto et al., 2014).

Efisiensi semakin meningkat bila ada integrasi harga ditingkat produsen dengan harga ditingkat konsumen. Petani sebagai penerima harga (*price taker*), sedangkan penetapan harga lebih ditentukan oleh pedagang perantara, akibatnya bagian harga diterima petani rendah, yang pada giliran pendapatannya juga rendah. Lemahnya petani dalam penguasaan informasi pasar selalu dimanfaatkan oleh pedagang perantara untuk menaikkan harga ditingkat konsumen, sementara produsen tidak turut menikmatinya. Di sisi lain belum adanya perhatian sehingga tercipta perdagangan antar yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu persentase perubahan harga yang terjadi ditingkat konsumen selalu lebih besar dari pada presentase perubahan harga ditingkat produsen (Asmarantaka, 2008). Hal ini akan merugikan produsen, karena hanya akan menerima bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi di tingkat konsumen, sehingga turut mempengaruhi keputusan untuk harga jagung. Sehubungan dengan hal tersebut, perlukajian tentang: Analisis Integrasi Pasar Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa, dengan tujuan: (1) menganalisis integrasi pasar jagung hibrida dalam jangka pendek, dan (2) menganalisis integrasi pasar jagung hibrida dalam jangka panjang di Pulau Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2017).

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang dalam hal ini adalah data sekunder berupa laporan yang dipublikasikan dalam berbagai waktu berkala (*time series*) yang berbentuk tahunan dalam periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Data sekunder ini diperoleh dari instansi yang terkait dan referensi dari pihak lain yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang diteliti serta pustaka-pustakalainnya.

Analisis Data

Berdasarkan model regresi (Ravallion, 1986) dalam (Mulyana & Syaifullah, 1996) menggambarkan bagaimana keeratan hubungan pasar dengan pasar lainnya. Dalam menguji integrasi pasar antara suatu pasar lokal dengan pasar rujukan dilakukan melalui dua tahap (Firdaus & Ariyoso, 2010).

Uji-t Statistika

Koefisien regresi untuk persamaan adalah β_1 untuk variabel P^*_{t-1} , β_2 untuk variabel $P^*_t - P^*_{t-1}$ dan β_3 untuk variabel P^*_{t-1} . Pengujian uji-t statistic terhadap koefisien regresi β_1 dengan maksud untuk menguji apakah secara jangka pendek terjadi intergrasi pasar antara pasar lokal (pasar yang dipengaruhi) dengan pasar rujukan (pasar yang mempengaruhi pasar lokal). Sedangkan untuk jangka Panjang, uji-t statistic dilakukan terhadap koefisien β_2 (Arnanto et al., 2014; Asmarantaka, 2008; Stefany Cindy Sugiyanto & Robiyanto, 2020).

Dalam jangka pendek dilakukan uji-t statistic terhadap koefisein β_1 yaitu jika hasil uji-t berbeda nyata dengan nol ($\beta_1 \neq 0$) sehingga ($b_1 \neq -1$) atau t hitung > t table maka antara pasar lokal dengan pasar rujukan tidak akan terjadi integrasi dengan baik, dan jika hasil uji-t tidak berbeda nyata dengan nol ($\beta_1 = 0$) sehingga ($b_1 = 1$) atau t hitung < t tabel, maka akan terjadi integrasi dengan baik. Sedangkan dalam jangka Panjang dilakukan uji-t statistic terhadap koefisien β_2 yaitu, jika hasil uji-t berbeda nyata dengan nol ($\beta_2 \neq 0$) sehingga ($b_2 = 1$) atau t hitung > t table maka antar pasar lokal dengan pasar rujukan akan terjadi integrasi dengan baik, dan jika hasil uji-t tidak berbeda nyata dengan nol ($\beta_2 = 0$) sehingga ($b_2 = 0$) atau t hitung < t table maka tidak akan terjadi integrasi dengan baik. Dengan kata lain apabila t hitung < t tabel maka koefisien β_1 dinyatakan tidak berbeda nyata dengan nol, sebaliknya apabila t hitung > t tabel maka koefisien β_1 dinyatakan berbeda nyata dengan nol.

Indeks Integrasi Pasar

Setelah dilakukan uji-t, pengujian selanjutnya adalah sejauh mana tingkat integrasi pasar dengan pasar rujukan yang diukur dengan nilai indeks integrasi pasar (Asmarantaka, 2008; Purwasih et al., 2017) yaitu IMC (Index of Market Connection) sebagai berikut:

$$P_{it} = (1+b_1) P_{it} + b_2 (P^*_t - P^*_{t-1}) + (b_3-b_1) P^*_{t-1} + U_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan (3.1) dapat dirubah menjadi:

$$P_{it} = 1 P_{it-1} + \beta_2 (P^*_t - P^*_{t-1}) + \beta_3 P^*_{t-1} \dots\dots\dots (2)$$

dimana:

$$\beta_1 = (1+b_1) \dots\dots\dots (3)$$

$$\beta_2 = b_2 \dots\dots\dots (4)$$

$$\beta_3 = (b_3-b_1) \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

- P_{it} = Harga jagung hibrida di pasar lokal (pasar yang dipengaruhi oleh pasar rujukan) pada waktu t.
- $P_{i(t-1)}$ = Harga jagung hibrida di pasar lokal I pada waktu t-1
- P^*_t = Harga jagung hibrida di pasar rujukan pada waktu t (pasar yang dianggap mempengaruhi pasar lainnya).
- $P^*_{(t-1)}$ = Harga jagung hibrida di pasar rujukan pada waktu t-1
- U_{it} = Error term

Adapun Indeks Integrasi Pasar (Indeks of Market Connection) dihitung dengan rumus (Marwa et al., 2017; Nailufar, 2018) sebagai berikut:

$$IMC = (1 - \beta_1) / (\beta_3 - \beta_1) \dots\dots\dots (6)$$

Karena persamaan (3.3) $\beta_1 = 1 + b_1$ dan persamaan (3.5) $\beta_3 = b_3 - b_1$, maka dirubah menjadi:

$$IMC = \beta_1 / \beta_3 \dots\dots\dots (7)$$

Pasar akan terintegrasi dalam jangka pendek jika:

$$IMC = 0 \dots\dots\dots (8)$$

dan terpenuhi nilai jika:

$$b_1 = -1 \dots\dots\dots (9)$$

Atau

$$\beta_1 = 0, \text{ Terintegrasi} \dots\dots\dots (10)$$

$$\beta_1 \neq 0, \text{ Tidak Terintegrasi} \dots\dots\dots (11)$$

Sedangkan dalam jangka panjang pasar rujukan dan pasar lokal dikatakan terintegrasi dengan baik apabila nilai $\beta_2 \neq 0$ dan tidak terintegrasi bila $\beta_2 = 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pasar Jagung Hibrida dalam Jangka Pendek

Nilai uji-t berperan dalam menentukan apakah pasar rujukan dengan pasar lokal akan terjadi integrasi atau tidak. Hasil analisis uji-t terhadap jagung hibrida dalam jangka pendek disajikan pada tabel 1.

Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa pasar rujukan Sumbawa Barat hanya terjadi integrasi dengan pasar lokal Sumbawa, namun tidak terjadi integrasi pada pasar Dompu dan Bima. Kemudian untuk pasar rujukan Sumbawa hanya terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek dengan pasar lokal Sumbawa Barat namun tidak terjadi integrasi pasar dengan pasar Dompu dan Bima. Jadi ada integrasi pasar jagung hibrida dalam jangka pendek antara pasar Sumbawa Barat dengan pasar Sumbawa, dan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian perubahan harga jagung hibrida di Sumbawa Barat akan cepat

mempengaruhi harga di Sumbawa dan sebaliknya perubahan harga di pasar Sumbawa akan cepat mempengaruhi pasar Sumbawa Barat. Selanjutnya untuk pasar rujukan Dompu terjadi integrasi pasar jangka pendek dengan pasar lokal Bima dan Dompu, dan begitu juga sebaliknya baik pasar lokal Dompu dan Bima tidak terintegrasi dengan Sumbawa dan Sumbawa Barat dalam Jangka pendek. Dari hasil analisis jangka pendek ini, terlihat bahwa ada pola kekhususan bahwa pasar Sumbawa hanya terintegrasi dengan Sumbawa Barat dan sebaliknya dalam jangka pendek. Pola kekhususan yang kedua adalah ada integrasi jangka pendek antara Bima dengan Dompu dan sebaliknya. Hal ini bisa diduga hasil produksi jagung di Sumbawa dan Sumbawa Barat akan didistribusikan melalui angkutan darat, sedangkan Bima dan Dompu didistribusikan melalui armada laut melalui Pelabuhan Bima bila industri tujuan di Pulau Jawa.

Tabel 1. Nilai Koefisien β_1 dari Pengaruh Pasar Rujukan Terhadap Pasar Lokal pada Pemasaran Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Pasar Lokal (Y)	Pasar Rujukan (X)			
	Sumbawa Barat	Sumbawa	Dompu	Bima
Sumbawa Barat	-	0,102 (NS)	0,231382 (S)	0,294507 (S)
Sumbawa	0,028695 (NS)	-	0,489476 (S)	0,086958 (S)
Dompu	0,463932 (S)	0,73182 (S)	-	0,254279 (NS)
Bima	0,594312 (S)	0,392395 (S)	0,262656 (NS)	-

Keterangan : S = Signifikan, NS = Non Signifikan

Sumber : Data Primer Diolah 2023

Dari hasil analisis pada tabel 1 terlihat bahwa seluruh nilai koefisien β_1 dari pengaruh pasar rujukan dengan pasar lokal tidak berbeda nyata dengan nol dan t -hitung < t -tabel. Berarti terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek antara pasar lokal dengan pasar rujukan.

Untuk pasar rujukan Sumbawa Barat dengan pasar lokal Sumbawa, dengan nilai koefisien $\beta_1 = 0,102$ dengan t -hitung = $0,672 < t$ -tabel = $2,021$, begitupun pada pasar rujukan Sumbawadengan pasar lokal Sumbawa Barat menunjukkan nilai koefisien $\beta_1 = 0,231382$ dan t -hitung = $1,4599904 < t$ -tabel = $2,021$. Sedangkan pasar rujukan Sumbawa Barat dengan Bima memiliki nilai koefisien β_1 sebesar $= 0,294507$ dan t -hitung = $2,15859 > t$ -tabel = $2,021$ yang signifikan. Hal yang sama juga untuk Sumbawa Barat dengan Dompu, maupun Sumbawa dengan Dompu dan Bima. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Sumbawa Barat dengan pasar Sumbawa, namun tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pasar Sumbawa Barat dengan pasar Bima maupun pasar Dompu.

Untuk pasar rujukan Sumbawa dengan pasar Sumbawa Barat, Dompu dan Bima dapat dilihat nilai koefisien β_1 bahwa pasar Sumbawa dengan Sumbawa Barat sebesar $= 0,028695$ dan t -hitung = $0,175737 < t$ -tabel = $2,021$, begitupun pada pasar Sumbawa dengan Dompu memiliki nilai koefisien $\beta_1 = 0,489476$ dan t -hitung = $3,784142 < t$ -tabel = $2,021$, dan pasar rujukan Sumbawa dengan Bima memiliki nilai koefisien β_1 $0,254279$ dan t -hitung = $1,762978 < t$ -tabel = $2,021$. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi integrasi jangka pendek pada pasar Sumbawa dengan pasar Sumbawa Barat, namun tidak terjadi integrasi jangka pendek pada pasar Sumbawa dengan pasar Dompu dan Bima.

Untuk pasar rujukan Dompu dengan pasar Sumbawa Barat, Sumbawa dan Bima dapat dilihat nilai koefisien β_1 bahwa Dompu dengan Sumbawa Barat sebesar $= 0,463932$ dan t -hitung = $3,5655374 < t$ -tabel = $2,021$, begitupun pada pasar Dompu dengan Sumbawa

memiliki nilai koefisien β_1 sebesar 0,731821 dan t -hitung = 7,023028 < t -tabel = 2,021 dan pasar Dompu dengan pasar Bima memiliki nilai koefisien β_1 0,254279 dan t -hitung = 1,762978 < t -tabel = 2,021. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Dompu dengan pasar Sumbawa Barat dengan Sumbawa, namun terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Dompu dengan pasar Bima.

Untuk pasar rujukan Bima dengan pasar Sumbawa Barat, Sumbawa dan Dompu dapat dilihat nilai koefisien β_1 bahwa pasar Bima dengan pasar Sumbawa Barat sebesar = 0,594312 dan t -hitung = 4,315927 < t -tabel = 2,021, begitupun pada pasar Bima dengan pasar Sumbawa memiliki nilai koefisien β_1 sebesar 0,392395 dan t -hitung = 3,113453 < t -tabel = 2,021, dan pasar Bima dengan pasar Dompu memiliki nilai koefisien β_1 = 0,262656 dan t -hitung = 1,701874 < t -tabel = 2,021. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek pada pasar Bima dengan pasar Sumbawa Barat dan pasar Sumbawa, namun terjadi integrasi dalam jangka pendek pada pasar Bima dengan pasar Dompu.

Jadi keterpaduan dalam jangka pendek pasar lokal dengan pasar rujukan yang saling mempengaruhi hanya Sumbawa Barat dengan Sumbawa, kemudian Dompu dengan Bima. Ini bermakna bahwa perubahan harga jagung hibrida pada pasar Sumbawa Barat akan cepat mempengaruhi di Sumbawa begitu juga sebaliknya, selanjutnya perubahan harga pada pasar Dompu akan mempengaruhi pasar Bima dan sebaliknya dalam jangka pendek.

Nilai Indeks Of Marketing Connection (IMC)

Analisis Nilai Indeks Marketing (IMC = Indeks OF Market Connection) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Indeks Integrasi Pasar (Index Of Market Connection) antara Pasar Rujukan dan Pasar Lokal Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Pasar lokal (Y)	Pasar Rujukan (X)			
	Sumbawa Barat	Sumbawa	Dompu	Bima
Sumbawa Barat	-	0,141	0,295285	0,403009
Sumbawa	0,042603	-	1,172462	0,092161
Dompu	1,807461	4,640998	-	0,418688
Bima	4,692517	1,112168	0,420537	-

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa nilai IMC berkisar dari 0,042603 sampai 4,692517 masih terjadi integrasi pasar dalam jangka pendek.

Untuk pasar lokal Sumbawa Barat dengan pasar rujukan Sumbawa memiliki nilai IMC = 0,141, begitupun sebaliknya pasar lokal Sumbawa dengan pasar rujukan Sumbawa Barat memiliki nilai IMC = 0,042603. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Sumbawa Barat dengan pasar Sumbawa. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Sumbawa, maka akan diikuti dengan cepat oleh perubahan harga jagung di pasar Sumbawa Barat dan sebaliknya.

Untuk pasar lokal Sumbawa Barat dengan pasar rujukan Dompu memiliki nilai IMC = 0,295285, begitupun sebaliknya pasar lokal Dompu dengan pasar rujukan Sumbawa Barat memiliki nilai IMC = 1,807461 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belum ada indikasi adanya integrasi pasar dalam jangka pendek antara Sumbawa Barat dan

Dompu. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Sumbawa Barat, maka dalam jangka pendek mempengaruhi harga jagung di pasar Dompu, begitu juga sebaliknya.

Untuk lokal rujukan Sumbawa Barat dengan pasar Bima memiliki nilai IMC = 0,403009, begitupun sebaliknya pasar lokal Bima dengan pasar rujukan Sumbawa Barat memiliki nilai IMC = 4,692517 artinya Bima dan Sumbawa Barat tidak terjadi integrasi pasar jangka pendek karena tidak saling mempengaruhi. Dengan kata lain tidak ada perubahan harga di kedua pasar tersebut.

Untuk pasar lokal Sumbawa dengan pasar Dompu memiliki nilai IMC = 1,172462, begitupun sebaliknya pasar lokal Dompu dengan pasar rujukan Sumbawa memiliki nilai IMC = 4, 640998. Ini menandai Dompu dan Sumbawa Barat tidak terjadi integrasi pasar jangka pendek karena tidak saling mempengaruhi. Dengan kata lain tidak ada perubahan harga di kedua pasar tersebut.

Untuk pasar lokal Sumbawa dengan pasar rujukan Bima memiliki nilai IMC = 0,092161, begitupun sebaliknya pasar lokal Bima dengan pasar rujukan Sumbawa memiliki nilai IMC = 1,112168. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Sumbawa dan pasar Bima. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Sumbawa maka harga jagung di pasar Bima akan berubah pula.

Untuk pasar lokal Dompu dengan pasar rujukan Bima memiliki nilai IMC = 0,41868, begitupun sebaliknya pasar lokal Bima dengan pasar Dompu memiliki nilai IMC = 0,420537. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek antara Dompu dan Bima. Dengan kata lain bahwa apabila terjadi perubahan harga jagung pada pasar Dompu maka harga jagung di pasar Bima akan berubah pula.

Integrasi Pasar Jagung Hibrida dalam Jangka Panjang

Pengujian integrasi pasar dalam jangka panjang secara statistik terhadap persamaan umum Indeks Integrasi Pasar, yaitu apakah koefisien β_2 berbeda nyata dengan nol atau tidak dilakukan dengan uji-t. Dalam jangka panjang pasar rujukan dengan pasar lokal dikatakan terintegrasi dengan baik apabila nilai koefisien β_2 tidak sama dengan nol ($b_2 \neq 0$) atau ($b_2 = 1$).

Nilai koefisien β_2 beserta hasil pengujian terhadap jagung hibrida dalam jangka panjang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Koefisien β_2 dari Pengaruh Pasar Rujukan Terhadap Pasar Lokal Jagung Hibrida di Pulau Sumbawa

Pasar Lokal (Y)	Pasar Rujukan (X)			
	Sumbawa Barat	Sumbawa	Dompu	Bima
Sumbawa Barat	-	0,347 (S)	0,863687 (S)	-0,28767 (S)
Sumbawa	0,369422(S)	-	1,581946 (S)	1,094225(S)
Dompu	0,190772 (S)	0,34814 (S)	-	0,466341(S)
Bima	-0,09262 (S)	0,277739 (S)	0,591663 (S)	

Keterangan: S = Signifikan

Sumber = Data Pimer diolah 2023

Hasil pengujian terhadap persamaan integrasi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien β_2 jagung hibrida berbeda nyata dengan nol atau t-hitung > t-tabel.

Untuk jangka panjang pasar lokal dengan pasar rujukan akan terintegrasi dalam jangka Panjang. Pasar lokal Sumbawa Barat akan terintegrasi dengan pasar rujukan Sumbawa, Dompu dan Bima dalam sistem pemasaran jagung hibrida di Pulau Sumbawa. Begitu juga semua pasar lokal lainnya dipengaruhi semua pasar rujukan, Dengan demikian akan terjadi integrasi pasar jagung hibrida dalam jangka panjang di Pulau Sumbawa karena seluruh nilai koefisien β_2 yang signifikan dengan nol atau t-hitung > t-tabel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemasaran jagung hibrida di Pulau Sumbawa menunjukkan integrasi pasar dalam jangka pendek antara Pasar Sumbawa Barat dengan Sumbawa, antar pasar Dompu dengan Bima dan sebaliknya.
2. Dalam jangka panjang pasar jagung hibrida di Pulau Sumbawa terintegrasi antar satu dengan pasar lainnya, baik pasar lokal maupun pasar rujukan pada keempat pasar yaitu pasar Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu dan Bima.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Perlu kiranya dilakukan penelitian lanjutan mengenai integrasi pasar jagung hibrida dengan memperluas cakupan wilayah penelitian pada pemasaran produk turunan jagung hingga ke konsumen akhir, sehingga mampu memberikan alternatif pola pemasaran jagung yang efisien bagi petani dan lembaga pemasaran.
2. Sebaiknya petani secara aktif mencari informasi pasar baik dari tingkat konsumen maupun pedagang, sehingga petani mengetahui dan memilih pola saluran yang paling efisien.
3. Pemerintah diharapkan memberikan perhatian dan memfasilitasi terjadinya mekanisme tataniaga jagung yang menguntungkan bagi semua pihak. Hal ini dapat ditempuh dengan memberikaan informasi pasar yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnanto, Hartoyo, S., & Rindayati, W. (2014). Analisis Integrasi Pasar Spasial Komoditi Pangan Antar Propinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 136–157. <https://doi.org/10.29244/jekp.3.2.2014.136-157>
- Asmarantaka, R. W. (2008). Analisis Rumah Tangga Petani Dan Keterpaduan Pasar Kopi Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39–52. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalagribisnis/article/view/5994>
- Astuti, T. W., Maharani, E., & Yusmini. (2016). Fungsi-Fungsi Pemasaran Jagung Manis Di Desa Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 3(2), 1–9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/10583>
- Firdaus, M., & Ariyoso. (2010). Keterpaduan Pasar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1), 69–79. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/53625>
- Marwa, T., Bashir, A., Azwardi, Adam, M., & Thamrin, K. M. H. (2017). Market Integration of Agricultural Products. *International Journal of Economics and*

- Business Administration*, V(2), 69–82. <https://doi.org/10.35808/ijeba/130>
- Mulyana, W., & Syaifullah, E. (1996). *Pemasaran dan Integrasi Pasar Minyak Goreng dalam Ekonomi Minyak Goreng di Indonesia*. IPB Press.
- Nailufar, M. (2018). *Analisis Integrasi Pasar Beras Di Provinsi Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.
- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Purwasih, R., Firdaus, M., & Hartoyo, S. (2017). Transmisi Harga Jagung Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.29244/JAI.2017.5.1.75-88>
- Ravallion, M. (1986). Testing Market Integration. *American Journal of Agricultural Economics*, 68(1), 102–109. <https://doi.org/10.2307/1241654>
- Rukmana, R. (1997). *Usahatani Jagung*. Kanisius.
- Stefany Cindy Sugiyanto, & Robiyanto. (2020). Integrasi Dinamis Pasar Modal Indonesia Dengan Pasar Modal International Pada Masa Pandemi Covid-19. *AFRE Accounting and Financial Review*, 3(2), 143–151. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.551>
- Zhao, X., Calvin, K. V., Wise, M. A., & Iyer, G. (2021). The Role Of Global Agricultural Market Integration In Multiregional Economic Modeling: Using Hindcast Experiments To Validate An Armington Model. *Economic Analysis and Policy*, 72, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2021.07.007>